

Mahdiisme Syi'ah : Akar Sejarah dan Implikasinya dalam Perkembangan Sosial Politik

Muh. Ikhsan

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Keanekaragaman aspirasi politik dan doktrin yang dibawa oleh berbagai sekte (kalam) dalam Islam—tak terkecuali Syi'ah—berdampak negatif sebagai akibat terjadinya akulturasi budaya dan keyakinan, sesudah meluasnya daerah kekuasaan Islam. Rupanya al-Qur'an dan Sunnah Rasul tidak lagi dijadikan sebagai rujukan oleh sekian banyak aliran yang muncul waktu itu guna mencari titik temu. Akan tetapi sebaliknya, justru keduanya mereka jadikan sebagai dasar untuk menguatkan doktrin atau paham mereka masing-masing. Sikap demikian ini mendorong mereka kepada tindakan-tindakan yang ekstrem dan permusuhan dengan sesama Muslim, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh golongan Syi'ah dalam mewujudkan dan menyebarkan ide serta pengaruh mereka masing-masing.

Syi'ah sebagai sebuah aliran yang berkembang dalam sejarah pemikiran Islam memiliki keunikan—yang khas tipikal—tersendiri dengan kemajuan yang cukup signifikan. Walaupun jumlahnya tidak banyak, namun eksistensi kaum Syi'ah terus terjaga dan terus berkembang. Melalui doktrin keagamaan *mahdiisme* yang memiliki ciri khas tersendiri, menjadikan Syi'ah berbeda dengan tradisi lainnya.

Untuk mendudukan Syi'ah dalam koridor yang ada maka perlu dikemukakan doktrin keagamaan dan sosial yang ada dalam tradisi tersebut. Dari konteks keagamaan kemudian diturunkan ke dalam konteks sosial. Berbagai kegiatan sosial selalu mengacu kepada doktrinitas yang ada seperti dalam bidang ekonomi dan politik.

Kata Kunci: *syi'ah, imamiyah, mahdiisme.*

Abstract

Diversity of political aspirations and doctrine brought by various sects (kalam) in Shia Islam—not least—as a result of the negative impact of acculturation and belief, after the spread of Islam territory. Apparently the Qur'an and Sunnah is no longer used as a reference by the many streams that emerged at that time in order to find common ground. But on the contrary, both of them made as a basis for strengthening their doctrines or ideologies respectively. Such an attitude has led them to extreme actions and feuds with fellow Muslims, as ever conducted by Shiite groups in creating and disseminating ideas and their influence.

Shiites as a growing stream of thought in Islam has a unique history—typical—typical individual with significant progress. Although the amount is not much, but the existence of the Shi'a kept awake and continues to grow. Mahdiism through religious doctrine that has its own characteristics, different from the Shiites make other traditions.

To put Shia in a corridor that is the need to put forward the doctrine of religious and social traditions that exist within them. Of religious context then lowered into the social context. Various social activities is always referred to as the doctrine that there are economic and political.

Keywords: Shiite, Imami, Mahdiyyism.

ملخص

تنوع التطلعات السياسية والعقيدة التي رفعتها الطوائف المختلفة (علم الكلام) في الإسلام الشيعي، وليس الأكل نتيجة الأثر السلبي للثقافة والمعتقد، وبعد انتشار الإسلام الأراضي. على ما يبدو لم يعد يستخدم القرآن والسنة كمرجع من قبل العديد من التيارات التي ظهرت في ذلك الوقت من أجل إيجاد أرضية مشتركة. بل على العكس، كل منهما أدلى كأساس لتعريف مذهبهم أو الأيديولوجيات على التوالي. وقد أدى هذا الموقف منهم إلى إجراءات المدفق والنزاعات مع إخوانهم المسلمين، كما أجريت من أي وقت مضى من قبل الجماعات الشيعية في خلق ونشر الأفكار وتأثيرها. الشيعة ونيار متزايد من الفكر في الإسلام لديه الفردية التاريخية نموذجية نموذجية فريدة من نوعها مع التقدم الكبير. على الرغم من أن المبلغ ليس كثيرًا، ولكن وجود الشيعة أبقى مستيقظًا ويستمر في النمو. Mahdiyyism من خلال العقيدة الدينية التي لها خصائصها الخاصة بها، تختلف عن الشيعة جعل التقاليد الأخرى.

لوضع الشيعة في المسر الذي هو الحاجة إلى طرح المذهب من التقاليد الدينية والاجتماعية التي توجد في داخلها. من السياق الديني ثم إنزالها في السياق الاجتماعي. ويشار إلى الأنشطة الاجتماعية المختلفة دائما على أنها عقيدة أن هناك الاقتصادية والسياسية. كلمات البحث: الشيعة، الإمامية، Mahdiyyism.

A. Pendahuluan

Ilmu Perbandingan Agama—kata ‘Abbas al-‘Aqqad—membuktikan bahwa adanya keimanan akan datangnya *Sang Juru Selamat* dan lahirnya seorang Rasul di masa-masa yang akan datang memang telah hampir jamak dan merata. Bangsa Indian di pedalaman Amerika juga mempunyai keyakinan serupa ini. Bangsa Mesir Kuno pun menanti-nantikan datangnya *Sang Juru Selamat* yang akan menolong mereka setelah hancurnya kerajaan mereka. Bangsa Babilon setiap kali mendapat musibah atau bencana juga mempunyai kepercayaan akan kembalinya Marduk ke bumi. Bangsa Majusi pun dipercayai memiliki keyakinan serupa bahwa pada setiap seribu tahun akan lahir seorang rasul dari dewa cahaya, yang bangkit dalam wujud manusia.¹

Meskipun tidak terlalu merata, paham mesianistik juga ada di kalangan kaum Muslim. Tentang asal-usul paham itu sendiri para ulama sejarah mengemukakan beberapa pandangan yang berbeda. Tetapi pada umumnya berpendapat bahwa mesianisme dalam Islam berasal dari paham seputar bakal turunnya Nabi Isa al-Masih dan Imam Mahdi (*Imam Mahdi* artinya pemimpin yang mendapat hidayah atau petunjuk Ilahi).

¹Dikutip dari Muhammad Majdi Marjan, *Isa Manusia atau Bukan?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), h. 45.

Mengenai bakal turunnya Isa al-Masih (yang dari proses pengalihannya ke dalam bahasa Yunani kita mendapati istilah Yesus Kristus dalam bahasa kita)², memang banyak kaum muslimin yang percaya, baik Sunni maupun Syi'i. Meskipun begitu—mengenai bakal turunnya Imam Mahdi—kepercayaan kaum Syi'i lebih kuat dan merata dibandingkan dengan kalangan Sunni. Bahkan menurut para ahli—seperti analisis seorang sarjana Syi'ah dari Amerika yang karya tulisnya berjudul *Islamic Messianis* menjadi salah satu rujukan penting *The Encyclopedia of Religion*—mengatakan bahwa messianis Islam memang mewujud nyata dalam paham tentang akan turunnya Imam Mahdi atau disebut juga “Mahdiisme”.³

Paham itu sendiri belum dikenal pada zaman Rasulullah SAW. Karena itu, patut diduga bahwa ajaran itu adalah proses serapan dari ajaran lain di luar Islam, sebab kondisi sosial politik kaum Syi'ah sangat memungkinkan untuk itu.

B. Akar Sejarah Munculnya Syi'ah

Sejak Nabi SAW wafat, ide tentang hak Ali dan anak keturunannya untuk menduduki jabatan Khalifah atau Imam telah ada.⁴ Terpilihnya Abu Bakr dalam *muktamar* yang berlangsung di Saqifah Banu Sa'idah sebagai pengganti Nabi dalam mengurus kepentingan kaum Muslim, tidak memuaskan berbagai pihak antara lain, keluarga Nabi sendiri ('Ali bin Abi Thalib), pamannya (Abbas), dan sahabat-sahabatnya (seperti Talhah dan Zubair).⁵ Terpecahnya kaum Muslim awal menjadi tiga kelompok, yakni (1) Bani Hasyim, termasuk Ali, yang menghendaki hak *legitimasi* kekhalifahan, (2) Muhajirin, yang dipimpin oleh Abu Bakr dan 'Umar, dan (3) Anshar, di bawah pimpinan 'Ubaidah, merupakan perbedaan—jika bukannya pertentangan—awal visi politik kaum Muslim yang kelak mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam perjalanan sejarah mereka. Visi politik kelompok pertama inilah yang kemudian dikembangkan oleh Syi'ah⁶, dalam bentuk lembaga *imamah*, yang berpandangan bahwa

²Mircae Elide, *Encyclopedia of Religion*, vol. 9 (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), h. 470.

³Abd. Aziz A. Sachedina, *Islamic Messianism, The Idea of The Mahdi in Twelver Shi'ism* (New York: State University of New York Press, 1981), h. 180.

⁴Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PL2M, 1985), h. 8.

⁵Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Cultural, From 632-968*, diterjemahkan Djahdan Humam dengan judul “Sejarah dan Kebudayaan Islam” (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 34.

⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij*, h. 9.

kepemimpinan kaum Muslim tidak boleh lepas dari kendali keluarga Nabi (*ahl al-bait*).

Diakui bahwa semenjak Ali memberikan bai'at kepada Abu Bakr hingga dengan berakhirnya masa pemerintahan 'Umar, isu politik hak legitimasi *ahl al-bait* ini berangsur-angsur mereda dan hilang.⁷ Peredaan ini mungkin disebabkan oleh karena keberhasilan kedua tokoh sahabat ini dalam mempersatukan potensi umat Islam untuk kemudian menghadapi musuh-musuhnya. Munculnya kaum *Umawi* (anak cucu keturunan Umayyah ibn 'Abd Syams, ayah dari kakek Mu'awiyah) dalam pemerintahan 'Utsman ibn 'Affan sebagai kekuatan politik baru mengundang reaksi keras terhadap kebijaksanaan khalifah ketiga ini.⁸ Kondisi ini, menurut sementara ahli sejarah, dimanfaatkan oleh 'Abd Allah ibn Saba'—seorang asal yahudi—dengan maksud dan tujuannya sendiri, untuk memunculkan kembali hak *legitimasi* kekhalifahan 'Ali.⁹

Segera setelah Utsman terbunuh, maka—menurut sebagian sejarawan Islam—para bekas pembunuh itu atau simpatisan mereka mensponsori pengangkatan 'Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah, menggantikan 'Utsman ibn 'Affan. Suasana curiga kepada 'Ali dari berbagai kalangan pun tak terhindarkan. Hal tersebut dapat dilihat dimana kecurigaan itu lahir dalam bentuk reaksi-reaksi yang bernada tidak setuju terhadap pengangkatan 'Ali sebagai khalifah. Tidak saja dari kalangan yang secara langsung mempunyai hubungan darah dengan Utsman, yaitu kaum Umawi, tetapi juga dari tokoh-tokoh yang juga sahabat Nabi seperti 'Aisyah, Zubair ibn 'Awwan, seorang anggota keluarga Abu Bakr al-Shiddiq. Sedangkan dari kalangan Umawi—seperti dapat diduga—tuntutan untuk mendapatkan dan mengadili pembunuh Utsman sangat keras, dipelopori oleh politikus dan gubernur yang cakap, Mu'awiyah (anak Abu Sufyan, musuh utama Nabi sampai penaklukan Makkah), dan dibantu oleh 'Amr ibn 'Ash, gubernur dan komandan militer yang menaklukkan Mesir.¹⁰

Kondisi ini menjadi lebih parah—dengan akibat yang amat jauh dalam bidang sosial keagamaan—ialah perselisihan antara 'Ali dan

⁷*Ibid.*

⁸Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 18.

⁹Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij*, h. 9.

¹⁰Nurcholish Madjid, "Skisme dalam Islam: Tinjauan Singkat Secara Kritis Historis Terhadap Proses Dini Perpecahan Sosial-Keagamaan Islam" dalam Budi Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 677.

Mu'awiyah. Pertikaian mereka yang berakhir dengan arbitrase (*tahkim*) di Shiffin mengakibatkan 'Ali kehilangan dukungan dari sponsornya yang militan dan menginginkan penyelesaian secara militer terhadap Mu'awiyah, lalu mereka membentuk kelompok ketiga yang kemudian dikenal dengan sebutan kaum *Khawarij*¹¹, kelompok yang belakangan diketahui paling bertanggung jawab atas terbunuhnya 'Ali.

Sampai di sini, para pendukung khalifah 'Ali apabila dilihat dari aspek akidah mereka, tidak jauh berbeda dengan umat Islam pada umumnya saat itu. Sudah barang tentu, mereka belum mengenal sama sekali apalagi memiliki doktrin-doktrin seperti yang dimiliki oleh kaum Syi'ah sebagai yang jamak kita kenal, selain pendirian dan keyakinan mereka bahwa 'Ali lebih utama memangku jabatan khalifah pasca Nabi saw.

Sesungguhnya para pendukung 'Ali berharap—sepeninggal 'Ali—agar Hasan ibn 'Ali mempertahankan klaim kekhalifahan, menghadapi Mu'awiyah di Damaskus. Tetapi ternyata Hasan lebih senang turun dari klaim itu dan memilih hidup hampir “menyendiri” di Madinah. Maka harapan mereka kemudian ditujukan kepada adiknya yakni Husain ibn 'Ali, yang sengaja mereka undang untuk memberontak di Kufah, Irak. Tetapi sebelum tentara Syiria datang menyerbu, banyak kalangan penduduk Irak yang menarik dukungan kepada Husain, setelah diiming-iming secara persuasif oleh gubernur Syiria. Husain dengan kekuatan tentaranya yang kecil—dan tidak berimbang dengan pasukan Yazid—menolak untuk menyerah, karena itu mereka kemudian terdesak dan terkucilkan hingga di padang pasir Karbala, dekat Kufah. Tentara Yazid “membombardir” dan menghancurkan mereka, dan Husain—putera 'Ali dan Fatimah, cucu Nabi—terbunuh secara amat sadis, kejam dan tragis. Peristiwa pembunuhan ini kemudian mempunyai dampak yang amat luas dan mendalam pada sistem sosial keagamaan Islam sampai sekarang.¹²

Uraian di atas memberikan pengetahuan sekaligus menegaskan bahwa tuntutan hak “legitimasi” kekhalifahan para pendukung 'Ali tidak hanya bagi 'Ali saja, tetapi juga bagi anak cucunya dan keturunan selanjutnya (*ahl al-bait*).

Al-Jawwad menjelaskan bahwa lahirnya Syi'ah adalah bersamaan dengan lahirnya *nas* (hadis) mengenai pengangkatan 'Ali

¹¹*Ibid.*, h. 679.

¹²*Ibid.*, h. 681.

ibn Abi Thalib sebagai khalifah sesudahnya. *Nas* yang dimaksud antara lain, mengenai kisah perjamuan makan dan minum yang diselenggarakan oleh Nabi di rumah Pamannya, Abu Thalib, yang dihadiri oleh 40 orang sanak keluarganya. Dalam perjamuan itu beliau menyatakan: “.....Inilah dia (*‘Ali*) saudaraku, penerima wasiatku dan khalifahku untuk kalian, oleh karena itu, dengar dan ta’ati (*perintahnya*)”. Pernyataan ini disampaikan oleh Nabi sesaat setelah *‘Ali* menerima tawaran beliau sebagai khalifahnyanya.¹³

Nas seperti ini, menurut penelitian jelas tidak terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Karena itu, golongan *Sunni* menolak *nas* tersebut bila dijadikan dalil untuk mengklaim kekhalifahan bagi *‘Ali* sebagaimana yang dikehendaki kaum *Syi’ah*. Sebaliknya, tidak dimuatnya *nas-nas* semisal itu—demikian kata Syafaruddin al-Musawi—oleh masing-masing imam hadis tersebut dalam kitab shahihnya merupakan manipulasi golongan *Sunni* terhadap hadis-hadis shahih yang berkaitan dengan kekhalifahan *‘Ali*, karena *nas* itu dikhawatirkan akan menjadi senjata kaum *Syi’ah* untuk menyerang paham mereka.¹⁴

Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa lahirnya *Syi’ah* itu sewaktu Nabi sakit keras, pamannya Abbas, menyarankan kepada *‘Ali* dan mengajaknya menghadap Nabi untuk menerima wasiatnya, siapakah yang akan menggantikan kepemimpinan beliau, namun maksud itu ditolak oleh *‘Ali* dengan tegas dan ia pun bersumpah tidak akan memintanya.¹⁵

Apabila kelahiran *Syi’ah* dilihat sebagai aliran keagamaan yang bersifat politis secara utuh, maka ia harus dilihat pula dari aspek ajaran atau doktrin politiknya, yaitu tentang hak legitimasi, kekhalifahan pada keturunan *‘Ali* dengan Fatimah, puteri Rasulullah. Sebab dari doktrin inilah identitas *Syi’ah* tampak lebih jelas, berbeda dari identitas sekte-sekte Islam yang lain. Dan munculnya doktrin *Syi’ah* seperti itu adalah bermula sejak timbulnya tuntutan penduduk Kufah—pendukung *‘Ali*—agar masalah kekhalifahan dikembalikan kepada keluarga khalifah atau *ahl al-bait* dari tangan-tangan orang yang merampasnya. Dengan dasar inilah kiranya dapat dikatakan bahwa *Syi’ah* lahir bersamaan dengan pengangkatan Hasan ibn *‘Ali* sebagai khalifah.

¹³Muslih Fathoni, *Faham Mahdi ...*, h. 22.

¹⁴Muhammad Majdi Marjan, *Isa*, *op. cit.*, h. 45.

¹⁵Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1975), h. 266-267.

C. Sejarah Mahdiisme Syi'ah

Doktrin Mahdi dalam Syi'ah merupakan elemen keyakinan yang sangat esensial yang terkait dengan teori *imamah*, yang menjadi sebab dan latar belakang terbentuknya kelompok yang kemudian dikenal dengan Syi'ah, sebagai “lawan” dari Ahl al-Sunnah.

Dalam teori *imamah*-nya—sebagai dikatakan oleh al-Syahrastani—imam ditetapkan berdasar *nas* dan *wasiat*, baik secara terang-terangan atau tersembunyi. Pendukung kelompok ini berkeyakinan bahwa kendali *imamah* tidak boleh lepas dari anak cucu ‘Ali (*ahl al-bait*). Kalau pun dalam kenyataannya *imamah* tidak berada di tangan mereka tentu hal itu terjadi dengan cara ilegal (*zalim*), atau sebab yang lain, misalnya *taqiyyah*.¹⁶

Embrio dari keyakinan tentang akan datangnya al-Mahdi ini telah terbentuk sesaat setelah wafatnya ‘Ali (w. 40 H). ‘Abd Allah ibn Saba’ mencanangkan dan menegaskan bahwa ‘Ali tidak wafat. Mayat yang terbunuh di ujung pedang ibn Muljam itu adalah Iblis yang menyerupakan diri sebagai ‘Ali.¹⁷ Bagi kaum Sabaiyah (para pengikut paham ‘Abd Allah ibn Saba’), ‘Ali adalah al-Mahdi yang akan datang lagi ke dunia pada akhir zaman, bersama Nabi Muhammad, Hasan, Husain dan para Imam yang lain. Demikian juga “musuh-musuh” mereka, seperti Abu Bakr, ‘Umar. Aliran ini menyebarkan doktrin *raj’ah* (kembalinya para imam ke dunia).¹⁸

Menurut penelusuran sementara, paham Mahdi dalam bentuk yang lebih jelas muncul setelah tragedi Karbala. Dengan kematian Husein, Syi’isme memasuki tahap sejarahnya yang kedua.¹⁹ Ketidaksepakatan muncul berkaitan dengan kriteria spesifik untuk menentukan siapa pemimpin yang menggantikannya sebagai pemimpin yang “mendapat tuntunan ilahi” (*al-Mahdi*).

Mukhtar ibn Ubaid adalah salah seorang yang berkepentingan dengan suksesi ini. Pada mulanya Mukhtar sangat bersikeras mendekati Zainal ‘Abidin—putera Husein—tetapi setelah kehilangan

¹⁶ *Taqiyyah* berarti menjaga diri atau mencari selamat. Beberapa landasannya antara lain dalam QS. Ali Imran:28 dan QS. al-Qashash:54. Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Juz I (t.tp: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.th.), h. 44. Bandingkan dengan H.M. Rasjidi, *Apa Itu Syi’ah* (Cet. III; Jakarta: Media Da’wah, 1999), h. 38.

¹⁷ Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi’ah dan Khawarij*, h. 69.

¹⁸ Arsjad Thalib Lubis, *Imam Mahdi* (Medan: Islamiyah, 1967), h. 52.

¹⁹ S.H.M. Jafri, *Origin and Early Development of Shi’a Islam*, diterjemahkan Meth Keiraba dengan judul “Dari Saqifah Sampai Imamah” (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 317.

harapan ia malah berpaling kepada ibn Hanafiah, putera ‘Ali ibn Abi Thalib. Tampaknya Mukhtar sendiri kurang yakin bahwa propagandanya untuk ibn Hanafiah akan sangat kurang mendapat sambutan, sebab ia sadar kalau ibn Hanafiah bukanlah keturunan keluarga Nabi (*ahl al-bait*). Oleh karenanya maka propagandanya kemudian menitik beratkan pada perannya sebagai *Juru Selamat (al-Mahdi)* bagi kaum Syi’i Kufah yang akan membebaskan mereka dari tirani dan kelaliman Bani Umayyah. Dengan demikian bukan dari pribadi ibn Hanafiah yang membuat kaum Syi’i Kufah menyambutnya sebagai Imam Mahdi, tetapi keinginan kuat mereka untuk bebas dari dominasi Bani Umayyah dan pemerintahan represifnya. Mahdiyyisme ibn Hanafiah segera menjadi isu di kalangan Syi’i Kufah pada masa itu. Dan dalam perjalanan waktu, ide itu kemudian menyebar secara populer, diterima oleh rakyat serta mengembangkan doktrin, dogma, legenda, dan kepercayaan.²⁰

Tentu saja bagi kaum Syi’i sendiri tidak menemukan kesulitan mengapa orang yang ditunggu-tunggu kedatangannya sebagai *Juru Selamat* itu disebut *al-Mahdi*. Sebabnya adalah mereka mendasarkan doktrin ini kepada sejumlah “hadits mahdiyyah”²¹ yang di dalamnya terdapat kalimat *Mahdi* untuk menyebut *Juru Selamat* itu.

Terlepas dari sebutan itu, sebagian ahli mengasumsikan secara substansial doktrin semacam ini telah dimiliki oleh masyarakat agama-agama terdahulu sebagai yang telah disebutkan sebelumnya. Tinjauan *sosiologis* yang dilakukan oleh Darsteter menyimpulkan bahwa doktrin Mahdiyyisme Syi’ah merupakan adaptasi Islam atas kepercayaan Iran Pra-Islam mengenai Rahmat Ilahi (*farri-i-izadi*).²²

Memang, akibat politik Arabisme yang keras dari Dinasti Umayyah, maka orang-orang non-Arab menjadi terdorong untuk mendukung Syi’ah, terlebih lagi isteri Husein sendiri, Syahr Banu, adalah puteri Yazdigird III, bekas kosru *Sasanian* (Parsi).²³ Lambat laun interaksi antar mereka yang didasari oleh rasa “kebersamaan nasib” semacam ini membuka kemungkinan terjadinya penetrasi

²⁰ *Ibid.*, h. 322.

²¹ Antara lain disebutkan bahwa “al-Mahdi itu dari (keturunan) kami, *ahl al-bait*, Allah akan memperbaiki dalam satu malam”. (HR. Ahmad). Untuk hadis-hadis lain lihat Muslih Fathoni, *Faham Mahdi ...*, h. 159-168.

²² Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought: The Respons of The Shi’i and Sunni*, diterjemahkan Asep Hikmat dengan judul “Reaksi Politik Sunni dan Syi’ah” (Bandung: Pustaka, 1982), h. 26.

²³ Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi’ah dan Khawarij ...*, h. 10.

budaya maupun keyakinan. Asumsi ini kemudian diperkuat oleh adanya doktrin *raj'ah* pada kaum Syi'i yang jelas tidak bersumber dari Islam.

Secara lebih eksplisit, Muhammad al-Bahi dalam karyanya *al-Janib al-Ilahi min Tafkir al-Islam*, menjelaskan bahwa doktrin ini bermula dari kepercayaan orang-orang Yahudi terhadap kisah 'Uzair dan kisah Nabi Harun. Mereka berkeyakinan bahwa Nabi Harun dibunuh oleh Nabi Musa di padang *Tih*, karena kedengkiannya kepada Nabi Harun. Kaum Yahudi berkeyakinan bahwa Harun akan kembali lagi ke dunia, sedangkan yang lain berkeyakinan ia tidak wafat, dia sedang *ghaib* dan akan kembali lagi.²⁴

Argumen latar belakang politik tampaknya juga dicoba sementara orang untuk mendekati masalah ini. Dikatakan bahwa secara politis, doktrin ini bermula dari kegagalan-kegagalan kaum Syi'ah secara beruntun untuk memperoleh kekuasaan politik. Kekecewaan mereka yang paling dalam berawal dari tidak terpilihnya 'Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah pertama. Kemudian disusul dengan kegagalan politik 'Ali dalam menghadapi pembelotan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang kemudian melahirkan *tahkim* (arbitrase), sehingga khalifah 'Ali sendiri menjadi korban kekerasan politik kaum Khawarij, sekalipun—secara doktrinal—saat itu Syi'ah belum lahir. Penyerahan kekuasaan oleh Hasan ibn 'Ali kepada Mu'awiyah yang disusul dengan tewasnya Husein ibn 'Ali di padang *Karbala*, merupakan detik-detik yang mempercepat terbentuknya pikiran tersebut.²⁵

Linear dengan hal tersebut di atas, Ahmad Amin menjelaskan bahwa para pemimpin gerakan Syi'ah yang berpandangan jauh menganggap bahwa kekecewaan ini merupakan faktor penyebab keputusan, dan faktor ini dikhawatirkan menjadi penyakit yang meracuni jiwa kaum Syi'ah. Mereka berusaha membesarkan hati kaumnya dengan ide akan kembalinya pemimpin mereka, yang akan menghancurkan kekuasaan Bani Umayyah. Karena itu, untuk meyakinkan kaumnya, ide tersebut mestilah bercorak keagamaan. Berawal dari isu *al-Hukumah al-Muntazarah*, kemudian menjadi *al-*

²⁴Diantara penulis Muslim semisal Abu Zahrah dan Ahmad Amin berpandangan bahwa akidah *raj'ah* tersebut diterima kaum Syi'ah lewat ibn Saba' dan ajaran golongannya adalah Saba'iyah. Lihat Muslih Fathoni, *Faham Mahdi ...*, h. 146.

²⁵*Ibid.*, h. 88.

Hakim al-Muntazar, sebelum akhirnya terbentuk *al-Mahdi al-Muntazarah*.²⁶

D. Perkembangan Mahdiyye Syi'ah

Perkembangan Mahdiyye Syi'ah—tak dapat tidak—berkaitan erat dengan perkembangan kaum Syi'ah yang belakangan terpecah menjadi berbagai sekte, yang pada pokoknya bertumpu pada doktrin *imamah*. Bahkan dapat dikatakan bahwa sejarah Syi'isme adalah sejarah *imamah*.

Perpecahan yang pertama kali muncul di kalangan Syi'ah berangkat dari permasalahan siapa yang berhak menggantikan Husein, sebab beliau tidak meninggalkan seorang putera dewasa. Golongan pertama berpandangan bahwa meskipun putera Husein belum dewasa, dalam keadaan darurat, ia sah menjadi Imam. Sementara itu, golongan kedua—karena menganggap mengangkat imam yang belum dewasa tidak sah—maka mereka mengangkat putera 'Ali yang sudah dewasa, meskipun padanya tidak mengalir darah Nabi. Mereka mengangkat Muhammad ibn Hanafiyah, putera 'Ali yang dilahirkan oleh seorang perempuan dari kalangan banu Hanafiyah.²⁷ Golongan pertama kemudian berkembang menjadi aliran *Imamiyah*, sementara golongan yang disebutkan terakhir menjadi aliran *Kaisaniyah*.

Sekte Kaisaniyah

Pemimpin Syi'ah al-Kaisaniyah adalah al-Mukhtar ibn Abu 'Ubaid ibn Mas'ud al-S}aqafi. al-Mukhtar pernah belajar pada Kaisan, seorang budak yang telah dimerdekakan oleh 'Ali ibn Abi Thalib. Karena ia sendiri diberi gelar Kaisan maka kelompok yang dipimpinya pun akhirnya disebut *Kaisaniyah*.²⁸

Al-Mukhtar terkenal sebagai seorang ahli politik yang cerdas dan ingin selalu mencari kedudukan. Pada saat keluarga besar 'Ali ibn Abi Thalib dan orang-orang yang berpihak kepadanya ditimpa kesusahan karena soal-soal politik, akhirnya ia datang mendekati

²⁶ Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Juz III, (Kairo: al-Maktabah al-Nahdiyah al-Misriyah), h. 255-256.

²⁷ Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij*, h. 11.

²⁸ Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib*, h. 44. Agaknya, Kaisaniyah merupakan sekte Syi'ah pertama yang menerapkan sebutan *Mahdi* untuk Imam mereka. Dua kepercayaan sentral mengenai ide tentang *Mahdi* adalah *al-ghaybah* (ketersembunyian) dan *al-raja'* (kembalinya) messiah Islam pada saatnya kelak. Dalam doktrin eskatologis Syi'ah, kembalinya *Mahdi* diidentifikasi dengan kembalinya Imam Ghaib. Lihat Nurul Fajri MR, "Konsep Mahdi dalam Teologi Syi'ah" dalam Nanang Tahqiq (ed.), *Politik Islam* (Ed. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 35.

Muhammad ‘Ali Hanafiyah, mengemukakan kesediaannya menjadi penuntut membela keluarga mending ‘Ali yang telah mati dibunuh oleh pihak-pihak yang memegang kekuasaan saat itu.²⁹

Al-Mukhtar memulai gerakannya di Irak dengan membawa nama Muhammad ‘Ali Hanafiyah dan mengajak kaum Syi’ah untuk berpihak kepadanya. Mereka diajak berbai’at kepada Muhammad ‘Ali Hanafiyah, sebagai al-Mahdi. Akhirnya kaum Syi’ah tertarik kepadanya dan belakangan bahkan menjadi kekuatan besar. Pada tahun 66 Hijriyah ia melakukan upaya pemberontakan di Kufah. Akhirnya kota itu dan sekitarnya pun dapat ia kuasai. Al-Mukhtar mati terbunuh dalam suatu pertempuran tahun 67 H. dan Muhammad ‘Ali Hanafiyah wafat pada tahun 81 H, dimakamkan di pekuburan Baqi’ di Madinah.³⁰

Setelah Muhammad ‘Ali Hanafiyah wafat terjadilah pertikaian di kalangan Syi’ah Kaisaniyah. Sebagian menganggap ia memang benar telah wafat lalu mengangkat anaknya Abu Hasyim menjadi imam³¹. Setelah Abu Hasyim wafat timbul perselisihan di antara mereka (kaum Syi’ah). Menurut al-Syahrastani, kelompok yang berselisih itu ada yang mengatakan bahwa Abu Hasyim sebenarnya telah mewasiatkan keimaman itu kepada Muhammad ibn ‘Ali ibn ‘Abd Allah ibn ‘Abbas, sesaat sebelum ia wafat dalam perjalanan pulang ke Syria. Selanjutnya penerima wasiat ini terus secara berlanjut mewasiatkan kepada anak keturunannya, sehingga jadilah kekhalfahan itu jatuh ke tangan Bani ‘Abbas.³²

Sementara sebagian lainnya dari kelompok ini tidak mempercayai kewafatannya. Golongan inilah yang kemudian disebut *al-Karbiyah*, pengikut Abu Karab al-Darar. Menurut anggapan al-Karabiyah, Muhammad ‘Ali Hanafiyah masih hidup di gunung Radwa. Di tempat itu ia dilindungi oleh dua ekor harimau di sebelah kanan dan kirinya. Mereka beranggapan bahwa ia adalah *Mahdi* yang akan datang dan keluar dari persembunyiannya.

Sekte Imamiyah

Setelah Husein ibn ‘Ali—Imam ketiga—hak keimaman menurut golongan *Imamiyah* jatuh ke tangan puteranya yang bernama ‘Ali

²⁹Arsjad, *Imam Mahdi*, h. 53.

³⁰*Ibid.*, h. 54.

³¹Aliran Hasyimiyah (pengikut Abu Hasyim) menganggap bahwa yang menjadi Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu kedatangannya di akhir zaman ialah Abu Hasyim. Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi’ah dan Khawarij*, h. 12.

³²Muslih, *Faham*, h. 30.

Zainal ‘Abidin—al-Asrar—satu-satunya putera Husein yang selamat dari pembantaian di padang Karbala, karena masih berusia kanak-kanak.³³ Sesudah ‘Ali Zainal ‘Abidin—imam keempat—keimaman diteruskan oleh Muhammad al-Baqir, untuk selanjutnya diserahkan kepada Ja’far al-Sadiq.³⁴

Setelah masa imam Ja’far al-Sadiq, mereka terpecah menjadi beberapa sekte (aliran), namun yang paling populer hanya sekte Imamiyah Isma’iliyah dan Imamiyah Isna ‘Asyariyah.³⁵

Imamiyah Isma’iliyah

Golongan Isma’iliyah berpandangan bahwa Ja’far telah mengangkat puteranya, Isma’il, untuk menduduki jabatan Imam.³⁶ Menurut kaum Isma’ili, jabatan imam pasca Isma’il berturut-turut dijabat oleh imam yang dirahasiakan (*al-muntazar*) yakni Muhammad al-Maktum, Ja’far al-Musaddiq, dan Muhammad al-Habib. Setelah mereka, barulah kemudian ia diganti oleh puteranya yang pertama ‘Ubaidillah al-Mahdi.³⁷

Kelompok Syi’ah Isma’iliyah mempercayai bahwa figur *Mahdi* telah mengejawantah pada diri ‘Ubaidillah ibn Muhammad. Kepercayaan ini selanjutnya mereka kembangkan kepada penduduk Afrika, yang kemudian diikuti oleh bai’at setia mereka kepadanya. Peristiwa ini kian menambah kekuatannya, sehingga ia mampu menaklukkan kerajaan-kerajaan di sana, lalu ia mendirikan pemerintahan Fatimiyah yang sangat terkenal itu. Peristiwa ini terjadi pada masa kekuasaan khalifah al-Muktadir (295-320 H/908-932 M). Pada tahun 362 H, pusat pemerintahan Fatimiyah dipindahkan ke Mesir. Merekalah yang—dalam catatan sejarah dikenal—membangun Cairo (Kairo) menjadi sebuah kota besar dan metropolis. Pemerintahan ini tegak berdiri hingga tahun 657 H.³⁸

Imamiyah Isna ‘Asyariyah

Golongan ini disebut demikian karena mereka mengakui duabelas imam yang berurutan. Menurut mereka nama imam-imam itu telah diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.³⁹

³³Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi’ah dan Khawarij*, h. 14.

³⁴Muslih, *Faham*, h. 35.

³⁵Muhammad Husein al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Juz 2, (t.tp.: t.p., 1972), h. 7.

³⁶*Ibid.*, h. 9.

³⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi’ah dan Khawarij*, h. 16.

³⁸Arsjad, *Imam Mahdi*, h. 60.

³⁹*Ibid.*, h. 56.

Ja'far al-Sadiq—menurut mereka—tidak pernah menyerahkan jabatan imam kepada puteranya yang tertua yang bernama Isma'il. Tetapi jabatan itu diserahkan kepada puteranya yang lain yang bernama Musa al-Kadim, sebab Isma'il telah lebih dahulu wafat sebelum ayahnya. Jabatan imamah ini selanjutnya berturut-turut dipegang oleh 'Ali al-Rida, Muhammad al-Taqi, 'Ali al-Naqi, Hasan al-'Askari yang memiliki putera bernama Muhammad al-Muntazar, al-Qaim.⁴⁰

Kelompok Syi'ah Imamah meyakini bahwa imam mereka yang keduabelas adalah *Mahdi* putera Hasan al-'Askari yang telah ditunggu-tunggu kedatangannya. Imam yang kesebelas—menurut sekte ini—mempunyai seorang anak yang diberi nama Muhammad, dialah imam keduabelas itu. Tetapi pada sekitar usia sembilan tahunan (265 H.) ia tiba-tiba menghilang di sebuah lubang di bawah tanah dan setelah itu tidak pernah menampakkan diri lagi. Mereka yakin ia hanya hilang dari penglihatan saja, tetapi sebenarnya ia masih hidup dan akan keluar (muncul) pada akhir zaman. Dialah *Mahdi* yang ditunggu-tunggu kedatangannya. Akan tetapi selama dalam “keghaibannya”—demikian kepercayaan mereka—ia mempunyai wakil-wakil yang selalu dapat berhubungan dengannya. Wakil-wakil itu adalah 'Usman ibn Sa'id al-Umari, kemudian secara berturut-turut Muhammad al-Hallani, al-Hasan ibn Ruh, dan 'Ali al-Samri. Selama wakil-wakil itu masih hidup, keghaiban Mahdi disebut sebagai *al-Gaib al-Sughra*, dan masa sesudah itu hingga kemunculannya kembali disebut *al-Gaib al-Kubra*.⁴¹

Sekte Zaidiyah

Sekte ini berdiri berselang enam puluh tahun pasca kematian Husein, di bawah pimpinan Zaid ibn 'Ali. Dalam sejarah dijelaskan bahwa Zaid kemudian mati terbunuh pada tahun 122 H dalam suatu pertempuran pemberontakan yang langsung dipimpinnya sendiri, tepatnya pada masa khalifah Hisyam ibn 'Abd al-Malik.⁴²

Sesudah itu jabatan imam beralih kepada puteranya, Yahya, yang kemudian di bawah kuasanya ia melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Walid ibn Yazid dan mengalami nasib yang serupa dengan ayahnya. Pasca kematian Yahya, jabatan imam beralih kepada Muhammad ibn 'Abd Allah ibn Husein yang lebih dikenal dengan *al-Nafs al-Zakiyyah*. Berawal semenjak masa mudanya,

⁴⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij*, h. 17-18

⁴¹Arsjad, *Imam Mahdi*, h. 58.

⁴²*Ibid.*, h. 54.

Muhammad dengan sembunyi-sembunyi telah mengajak orang untuk menjadi pengikutnya dan menyebut bahwa ia adalah al-Mahdi. Semua suku Bani Hasyim mengangkat bai'at kepadanya, beberapa diantaranya ialah Ibrahim al-Imam, al-Saffah, dan Ja'far al-Mans}ur. Akhirnya, terjadi perselisihan—secara internal—di antara kelompok pengikut Muhammad ibn 'Abd Allah, terutama di saat pemerintahan dipimpin oleh khalifah al-Mansur (136-158 H.) sehingga menimbulkan perang saudara. Dalam peperangan itu Muhammad—mengalami nasib tragis sebagai dialami pendahulunya—terbunuh pada tahun 145 H.⁴³

Akan tetapi, di pihak lain seperti Zaidiyah al-Jarudiyah tidak mengakui kematiannya. Mereka menganggap ia masih hidup, tidak terbunuh, tidak mati dan tidak akan mati hingga ia kelak memenuh bumi ini dengan keadilan sebagai dipenuhinya dengan kezaliman.⁴⁴

Uraian-uraian di atas kiranya dapat lebih mempertegas dan terang benderang (*bernas*) pandangan sebagian ahli yang mengungkapkan bahwa *messianisme* (*mahdiisme*) mempunyai bentuk hubungan tertentu dengan gerakan politik. Messianisme menjadi sumber kekuatan dan semangat perjuangan bagi kaum tertindas, karena dengan paham ini mereka merasa tidak akan pernah kehilangan harapan kepada satu bentuk pertolongan dari langit. Ia menjadi harapan bagi mereka yang amat sangat mendambakan kebebasan dan keadilan.

E. Kesimpulan

Sebagai simpulan akhir dari tulisan ini adalah bahwa muncul dan berkembangnya paham Mahdi dalam Syi'ah karena sejumlah faktor yang memengaruhi, di antaranya ialah (1) pengaruh dari ajaran atau masyarakat agama lain; (2) kondisi kaum Syi'ah yang selama bertahun-tahun kehilangan kekuasaan; dan (3) selama itu pula kaum Syi'ah berada dalam penindasan dari penguasa. Dan doktrin ini kemudian berkembang secara *linear*, sejalan dengan perkembangan sekte-sekte dalam Syi'ah itu sendiri.

Wallahu A'lam bi al-Shawwab

Referensi

al-Zahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Juz 2, (t.tp.: t.p., 1972).

⁴³ *Ibid.*, h. 55. Lihat juga Muslih, *Faham ...*, h. 32.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 56.

- Amin, Ahmad, *Duha al-Islam*, Juz III, (Kairo: al-Maktabah al-Nahdiyah al-Misriyah).
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam* (Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1975).
- Elide, Mircae, *Encyclopedia of Religion*, vol. 9 (New York: Macmillan Publishing Company, 1987).
- Enayat, Hamid, *Modern Islamic Political Thought: The Respons of The Shi'i and Sunni*, diterjemahkan Asep Hikmat dengan judul "Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah" (Bandung: Pustaka, 1982).
- Fathoni, Muslih, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994).
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Islamic History and Cultural, From 632-968*, diterjemahkan Djahdan Humam dengan judul "Sejarah dan Kebudayaan Islam" (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989).
- Jafri, S.H.M., *Origin and Early Development of Shi'a Islam*, diterjemahkan Meth Keiraba dengan judul "Dari Saqifah Sampai Imamah" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- Lubis, Arsjad Thalib, *Imam Mahdi* (Medan: Islamiyah, 1967).
- Madjid, Nurcholish, "Skisme dalam Islam: Tinjauan Singkat Secara Kritis Historis Terhadap Proses Dini Perpecahan Sosial-Keagamaan Islam" dalam Budi Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstulisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Marjan, Muhammad Majdi, *Isa Manusia atau Bukan?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990).
- MR, Nurul Fajri, "*Konsep Mahdi dalam Teologi Syi'ah*" dalam Nanang Tahqiq (ed.), *Politik Islam* (Ed. I; Jakarta: Kencana, 2004).
- QS. Ali Imran:28 dan QS. al-Qashash:54.
- Rasjidi, H.M., *Apa Itu Syi'ah* (Cet. III; Jakarta: Media Da'wah, 1999).
- Sachedina, Abd. Aziz A., *Islamic Messianism, The Idea of The Mahdi in Twelfer Shi'ism* (New York: State University of New York Press, 1981).
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PL2M, 1985).
- Zahrah, Abu, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Juz I (t.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.).